BAB II
TATA KRAMA BUDAYA JAWA BAGI BALITA

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Budaya

Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu “buddhayah” yang merupakan bentuk jamaknya yaitu “buddhi” yang berarti budi atau akal. Hal ini bisa diartikan sebagai hal yang memiliki kaitan dengan akal manusia. Menurut Burnett Tylor “kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat” (Ratna, 2005, h.5),. Sedangkan menurut Soemardjan dan Soelaeman, pada bukunya Setangkai Bunga Sosiologi (1964, h.113), merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, cipta, dan rasa masyarakat.

Menurut Herusatoto (2001, h.82) menyatakan bahwa budaya berasal dari bahasa Jawa, yaitu budi dan daya. kata budi dan daya mempunyai arti sebagai berikut :

A. Budi
   - Akal yang berarti bathin
   - Tabiat, watak dan perangai
   - Kebaikan, perbuatan baik
   - Daya upaya, iktiar
   - Kecerdikan untuk mencari pemecahan masalah.

B. Daya
   - Kekuatan, Tenaga
   - Pengaruh
   - Akal, jalan/ikhtiar
   - Muslihat, tipu

Kedua kata beserta artinya diatas telah mengalami proses *jarwodosok* yang menjadi kata budaya.

II.1.2 Budaya Jawa

Jawa adalah kepulauan Sunda besar yang merupakan sebagian dari kepulauan Indonesia. Jawa adalah salah satu daerah kepulauan bagian tengah yang bernama Provinsi Jawa Tengah dan Jawa timur. Suku Jawa adalah mereka yang tinggal di bagian selatan dan timur pulau Jawa atau mereka yang menggunakan bahasa Jawa. Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa khususnya Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur.

II.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yang ditinjau penulis adalah masyarakat suku Jawa yang berdomisili di kota Bandung Jawa Barat. Penelitan penulis memilih tata krama budaya Jawa di kota Bandung sebagai objek penelitian dengan alasan tata krama budaya Jawa khususnya pada suku Jawa yang berdomisili di kota Bandung sudah mulai memudar. Penulis menggunakan metode observasi non partisipan yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, dan peneliti tidak aktif dan terlibat langsung dalam aktifitas sehari-hari. Penulis menggunakan metode observasi non partisipan yaitu untuk mendapatkan data tepat dan akurat, dengan mengamati para Orang Tua suku Jawa yang berdomisili dikota Bandung dalam mendidik anak dengan menggunakan tatakrama budaya Jawa.



Gambar I.1 Foto kesalahan menggunakan tangan kiri
Sumber : http://www.radarcirebon.com/jajanan-anak-warna-warni-yang-menggoda.html
(Diakses pada Agustus 2017)



Gambar I.2 Foto kesalahan makan sambil berdiri
Sumber : http://www.dahsyat.net/aturan-unik-indonesia/3054
(Diakses pada Agustus 2017)

II.2.1 Tatakrama Jawa

II.2.1.1 Macam-macam Tata Krama Jawa

Tata krama dalam budaya Jawa cukup luas jangkauannya, karena tata krama dimulai ketika bangun tidur sampai akan tidur. Bahasan Tata krama dalam penelitian yaitu Tata krama secara garis besar yang sering dilakukan dan ditanamkan pada anak usia dini.

1. Tata krama dalam Berbicara (*Totokromo Njero ing Ngomong*)

Anak usia dini adalah anak yang sedang berkembang, menurut Bambang Trim (2011, h.2), anak usia dini adalah masa-masa emas atau *golden ages* ketika "*computer*" dalam otak anak bekerja secara optimal dengan program canggih yang diberikan oleh Allah SWT. Pada masa *golden age* perlu ditanamkan budaya sopan santun agar anak memiliki perilaku yang baik dalam berbicara kepada orang lain. berikut 4 kata yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini:

a. Mengajarkan anak mengucapkan " *Matur Suwun* atau Terima Kasih "

Ucapan Terima kasih merupakan cara untuk menghargai orang lain disekitar. Dengan membiasakan anak mengucapkan *Matur Suwun* kepada orang lain maka anak akan terbiasa untuk menghargai orang lain yang terlah memberikan pertolongan, memberikan hadiah dan sebagaianya sampai anak kelak dewasa.

b. Mengajarkan anak untuk membiasakan mengucapkan "*Nyuwun tulung* atau Minta Tolong"

Mengajarkan anak untuk mengucapkan kata Tolong merupakan cara meminta bantuan kepada orang lain. Kata Tolong diucapkan ketika anak ingin mengambil sesuatu yang tidak bisa diraih, ketika terjatuh, ketika ingin membuka pintu dan lain sebagaianya. Kata tolong harus selalu diingatkan kepada anak agar anak mengenal pentingnya mengucapkan kata Tolong ketika meminta bantuan kepada orang lain.

c. Mengajarkan anak mengucapkan "*Ngapuro* atau Maaf "

Ucapan kata maaf dimulai dari diri orang tua sebagai contoh. Ketika orang tua berbuat salah kepada anak maka hendak meminta maaf kepada anak, dengan demikian anak akan mengikuti jejak orang tuanya ketika berbuat salah atau tidak sengaja melakukan hal *negative* kepada orang lain.

d. Mengucapkan Kata " *Kulonuwun* atau Permisi"

Ucapan permisi diajarkan kepada anak ketika anak berada di lingkungan sosial maupun keluarga. Saat anak memasuki rumah atau kamar orang lain diajarkan mengucapkan permisi atau Assalamualikum jika beragama Islam. Tidak hanya mamasuki rumah atau kamar orang lain, kata permisi diajarkan ketika anak melewati orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

2. Tata krama Bertamu dan Ketika Bertamu (*Totokromo Tetamu Lan Saenggone Tetamu)*

Tata krama ketika bertamu atau ketika bertamu dapat dimulai dengan membiasakan anak untuk tampil sopan dan memberikan pengertian bahwa tidak baik mengganggu tamu, hindari menghukum anak didepan tamu karena akan memberikan efek buruk kepada anak. Contoh Tata krama Bertamu dan ketika bertamu dalam bahasa Jawa:

- *Wilujeng rawuh* : Selamat datang
- *Katuran nenggo sekedap* : Silakan tunggu sebentar
- *Monggo lenggah engkang sekeco* : Silahkan duduk dengan nyaman
- *Kulo timbali pun rumiyin* : Saya panggilkan Ayah

3. Tatakrama Makan dan Minum (*Totokromo Dahar Kalian Ngunjuk)*

Tata krama makan dan minum merupakan tata cara makan dan minum yang diatur sedemikian rupa agar anak melakukan tata cara makan dan minum secara benar dan teratur. Budaya Jawa mengajarkan makan dan minum dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Larangan atau aturan dalam tata krama makan dan minum dalam budaya Jawa adalah sebagi berikut:

1) Ketika makan dan minum tidak diperbolehkan untuk bersuara
2) Ketika makan dan minum diharuskan duduk
3) Ketika makan dan minum tidak boleh bersendawa
4) Ketika makan dan minum diharuskan menggunakan tangan kanan

II.2.2 Perilaku Balita

II.2.2.1 Pengertian Balita

A. Pengertian Balita

Menurut Sutomo dan Anggraeni (2010, h.1), "Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun)". Anak balita menurut Muaris (2006, h.4) "Balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun lebih popular dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun".

Balita adalah anak bawah lima tahun. yaitu anak pada usia 0-6 tahun, Balita disebut *Golden Age*. NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) mendefinisikan anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0 – 8 tahun, yang berada dalam program pendidikan Taman penitipan anak, Paud, Pendidikan pra sekolah, Taman kanak-kanak dan hingga Sekolah Dasar kelas 2.

II.2.2.2 Karakteristik Balita

Balita terbagi menjadi dua kategori yaitu anak usia 1 – 3 tahun (batita) dan anak usia prasekolah (Uripi, 2004, h.2). Anak Balita tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda – beda, anak Balita memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Menurut Hartati (2005, h.8-9) sebagai berikut:

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
2) Merupakan pribadi yang unik.
3) Suka berfantasi dan berimajinasi
4) Masa potensial untuk belajar
5) Memiliki sikap egosentris
6) Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek
7) Merupakan bagian dari mahluk sosial.

Mochthar (1987, h.230) mengatakan secara rinci tentang karakteristik anak usia dini, sebagai berikut:

a. Anak usia 4-5 tahun

1) Gerakan lebih terkoordinasi
2) Senang bermain dengan kata – kata.
3) Dapat duduk diam dan serius dalam menyelesaikan sesuatu dengan hati – hati
4) Dapat mengurus diri sendiri dalam artian bisa mengendalikan dirinya sendiri.
5) Sudah dapat membedakan satu dengan yang lainya. Artinya bisa membedakan yang baik dan yang buruk

b. Anak usia 5-6 tahun

1) Gerakan lebih terkontrol
2) Perkembangan bahasa sudah cukup baik
3) Dapat bermain dan berkawan
4) Peka terhadap situasi sosial
5) Mengetahui perbedaan kelamin dan status
6) Dapat berhitung 1-10 maupun lebih
7) Bisa mengenal huruf

III.1 Analisa



II.1 Diagram : Wawancara Orang tua suku Jawa.
Sumber : Dokumentasi pribadi (2017)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 7 orangtua suku Jawa di daerah kota Bandung yaitu 43% (3 orang) diantaranya menjawab semua pertanyaan yang diajukan, 43% (3 orang) diantaranya menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan, 14% (1 orang) diantaranya tidak menjawab pertanyaan yang diajukan. Penulis mengajukan sedikitnya 6 pertanyaan pada setiap terwawancara. Pertanyaan yang diajukan wawancara, yaitu:

1. Berapakan usia anak anda?
2. Apakah anda mengajarkan tata krama pada anak anda dalam kehidupan sehari-hari?
3. Tata krama apa saya yang sering anda tanamkan pada anak dalam sehari-hari?
4. Apakah anda menanamkan tata krama budaya Jawa?
5. Bagaimana anda menanamkan tata krama tersebut pada anak anda?
6. Apakah anak anda susah diajarkan bertata krama?

IV.1 Resume

1. Tata krama adalah tata cara dalam berperilaku sehari – hari, mulai dari bangun tidur hingga akan tidur kembali mempunyai tata cara tersendiri.
2. Tata krama penting ditanamkan pada anak sejak usia dini, karena masa *golden age* adalah masa yang sedang berkembang pesat.
3. Tata krama baik untuk perilaku anak sehari – hari ketika ia tumbuh dewasa

V.1 Solusi Perancangan

Solusi pada pembahasan di atas adalah dengan membuat *story telling* mengenai tata krama budaya Jawa bagi anak dengan berbagai ilustrasi bergambar. Karena dari hasil wawancara masih belum banyak yang menggunakan tatakrama.